

DEVELOPING TOLERANCE ATTITUDES OF STUDENTS OF DIFFERENT RELIGIONS BASED ON MULTICULTURALISM THROUGH HABITS AT SDN 094123 SORDANG BOLON

Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Berbasis Multikulturalisme Melalui Kebiasaan Di SDN 094123 Sordang Bolon

Nabelia Utami Manurung ^{1a(*)}, Yakobus Ndona ^{2b}, Ibrahim Gultom ^{3c}

¹Pascasarjana UNIMED, Jl. Wiliam Iskandar Psr V, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia

^aabeliautamimrg@gmail.com

^byakobusndona@unimed.ac.id

^cibgultom@unimed.ac.id

(*) Corresponding Author
abeliautamimrg@gmail.com

How to Cite Nabelia Utami Manurung (2024) Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Berbasis Multikulturalisme Melalui Kebiasaan Di SDN 094123 Sordang Bolon doi: [10.36526/js.v3i2.4455](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4455)

Received: 03-10-2024

Revised : 25-10-2024

Accepted: 27-11-2024

Keywords:

Developing Tolerance,
Interfaith,
Multiculturalism,
Habits

Abstract

The purpose of this research is the importance of developing multiculturalism attitudes through habits, especially in SDN Sordang Bolon. The research method used is a qualitative research method of case study type. Data using data reduction, namely summarizing important things related to existing phenomena. The result of the research is that tolerance based on multiculturalism through habits, becomes a way to develop tolerance attitudes of students of different religions. The importance of practicing tolerance in the life of the nation and state, because every individual or group comes into contact with people of different backgrounds. Therefore, in this case it is very important to frame the role of multiculturalism through, especially in formal education, in the attitude of tolerance

PENDAHULUAN

Menurut Bab 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Aktivitas yang universal dalam kehidupan manusia disebut pendidikan. Pendidikan terus diberikan kepada semua orang, di mana pun dan kapanpun. Pendidikan bertujuan untuk memuliakan dan membudayakan manusia. Kajian ilmu yang lebih mendalam tentang metode pendidikan yang efektif diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Keilmuan telah menjadi dasar dari aktivitas pendidikan di seluruh dunia. (Umatin dkk., 2021 Hal 2).

Keberagaman dapat dilihat dalam pranata sosial tempat belajar, sekolah merupakan miniatur masyarakat dimana siswa berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah harus dapat mempertimbangkan berbagai aspek kultural dan perbedaan sosial siswa karena sekolah merupakan tempat interaksi siswa dari berbagai agama dan lingkungan. Seorang guru menjadi dampak paling besar terhadap siswa dalam toleransi sekolah, Guru harus bisa memberikan Edukasi dalam menumbuhkan sikap toleransi berbasis Multikultural oleh peserta didik sikap toleransi harus diperoleh dari sejak kecil.

Melihat keberagaman yang ada di SDN 094123 Sordang Bolon Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun, sangat penting untuk dikembangkan nya sikap toleransi berbasis multikultural berhubung mayoritas peserta didiknya berbeda agama. oleh sebab guru harus berusaha semaksimal mungkin membuat siswa merasa nyaman di lingkungan sekitarnya karena hal

tersebut menumbuhkan sikap toleransi siswa guru menjadi peran utama di sekolah bagi bertumbuh kembangnya peserta didik karena Toleransi merupakan sikap yang mendukung adanya kerukunan.

Siswa di sekolah dasar akan menjadi lebih baik secara sosial jika mereka menunjukkan toleransi terhadap perbedaan dalam hal agama, suku, ras, bahasa, golongan agama, gender, dan pendapat. Karena keanekaragaman ini akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. (Dyah dkk., 2022 Hal:3)

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metodologi penelitian kualitatif studi kepustakaan. Penelitian studi kasus memusatkan pada suatu kasus yang rinci yaitu berupa tulisan (library research). Setelah data terkumpul, dicatat, dimasukkan, dan terakhir diolah. Data analisisnya menggunakan kata-kata yang ditempatkan pada teks diperluas.

Penelitian ini menggunakan reduksi data yaitu dengan merangkum memfokuskan pada hal-hal yang penting tidak memakai data yang tidak diperlukan serta memilih hal-hal yang dianggap pokok. Studi kasus adalah situasi yang unik, terjadi pada waktu tertentu, dan terkait dengan potensi pembelajaran dari fenomena saat ini, mungkin menarik studi kasus, dan banyak penelitian yang sudah mulai menggunakan tipe penelitian kualitatif ini dalam pengembangan penelitian. Jadi kasus itu "holistik, empiris, dan interpretatif." (Fiantika dkk., 2022 Hal : 115).

Dengan demikian ditarik kesimpulan dan diverifikasi dari berbagai informasi yang dibuat tersusun Serta dilakukan pengambilan tindakan yang berguna untuk menggabungkan sebuah informasi yang sudah tersusun dalam bentuk terpadu, agar mempermudah dalam menarik kesimpulan nantinya yaitu menganalisis data, Setelah itu mereduksi dan menyajikan data lalu baru bisa ditarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru adalah tenaga profesional yang ditugaskan untuk merancang pembelajaran, membimbing proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran guru. Evaluasi ini berfungsi sebagai aktor utama yang menentukan apakah proses belajar mereka berhasil atau tidak. Guru juga berperan penting dalam membentuk moral generasi bangsa dengan mengajarkan kebiasaan, nilai, dan akhlak kepada siswa mereka. Seorang guru harus bisa membangkitkan semangat belajar siswa motivasi siswa serta memahami perbedaan antar siswa. Maka dari itu peran guru sebagai pendidik atau pengajar sebagai motivator & fasilitator utama dalam mencerdaskan anak bangsa dalam segi apapun (Nurzannah, 2022 Hal 28-32).

Dalam pendidikan multikultural, pendidik harus memiliki atau memenuhi kompetensi mengajar karena peserta didik membentuk kepribadian toleran dengan latar belakang yang sangat berbeda. Kompetensi tersebut adalah: 1) Pendidik harus memiliki jaringan dan hubungan sosial yang luas serta fleksibel dan terbuka di ruang kelas inti 2) Keberagaman disiplin, budaya, gender, suku, dan lain-lain 3) Memberikan pelayanan yang maksimal dan setara tanpa diskriminasi terhadap kelompok mayoritas atau minoritas siswa ; 5) Menggunakan metode pembelajaran yang berbeda untuk mendamaikan perbedaan latar belakang siswa mampu berkolaborasi dengan pemangku kepentingan, siswa menggunakan metode pembelajaran yang berbeda untuk mendamaikan perbedaan latar belakang keterampilan. Pendidik perlu menguasai keempat kompetensi tersebut secara komprehensif atau menyeluruh, sehingga pendidik tidak hanya menguasai satu atau dua kompetensi saja (Widiatmaka & Hidayat, 2022 Hal 130).

Toleransi beragama pada anak sekolah dasar

Toleransi adalah kesediaan untuk menghormati orang lain dan bertoleransi terhadap pandangan yang berbeda, termasuk mengenai keyakinan dan agama. Toleransi beragama mencakup sikap menghormati doktrin dan lembaga yang mengatur keyakinan dan praktik ibadah

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Toleransi termasuk sikap saling menghargai, menerima, dan menghargai perubahan yang terjadi dan ditujukan bagi manusia agar dapat hidup harmonis.

Nilai-nilai agama dan moral, juga dikenal sebagai NAM, dan nilai-nilai sosio-emosional, dapat digunakan untuk menganalisis tahapan tumbuh kembang anak yang berkaitan dengan toleransi beragama. Dalam hal NAM : 1) Anak dapat mempelajari agamanya, 2) dapat mempelajari tingkah laku yang baik dan buruk, dan 3) dapat mengembangkan kebiasaan yang baik. Sisi sosial-emosional :1) Menghargai orang lain dan, 2) Menunjukkan empati. Tentang NAM :1) Anak mengenal agamanya dengan baik ;2) beribadah, berlaku jujur, baik hati, santun, sportif , dan lain-lain ; 3) menghormati agama orang lain (toleransi). Saya akan melakukannya. Pada dimensi sosial emosional, orang harus menghargai hak dan karya orang lain ; bersikap toleran ; dan berperilaku sopan dan sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya lokal.

Toleransi beragama ialah hasil integrasi ilmu pengetahuan yang kokoh, sikap dan perilaku yang senantiasa dibina, dan harus senantiasa dibiasakan. Semuanya akan sangat membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya di kemudian hari. Di masa depan, anak-anak akan hidup dalam masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam. Toleransi beragama pada anak usia dini adalah anak mampu menghargai dan menghargai bentuk ibadah yang berbeda, tidak bergunjing tentang perbedaan ibadah, mau menerima perbedaan agama, dan mampu saling melengkapi, tertawa, dan bermain. Hal ini dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku. bersama-sama tanpa mempertimbangkan perbedaan agama (Jumiatmoko, 2018 Hal : 203-205).

Hubungan Toleransi dengan multikultural

Perkembangan budaya juga dapat didefinisikan sebagai kepercayaan kolektif, yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan siswa. Pendidikan toleransi menanamkan kemanusiaan, toleransi, dan sikap inklusif dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Oleh karena itu, perbedaan budaya, ras dan agama serta multikulturalisme tidak diperlukan untuk menimbulkan prasangka kelompok atau sikap eksklusif. Pembelajaran di sekolah dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Siswa yang memiliki rasa integritas dapat mengembangkan karakter seperti ini.

Menurut Mc Cain, integritas adalah kesetiaan terhadap hati nurani dan kejujuran terhadap diri sendiri, suatu sikap yang mengungkapkan sikap seseorang.

Setiap komponen sekolah harus merencanakan, dan mengelola proses pendidikan dengan baik. Lembaga pendidikan harus bertanggung jawab untuk menyusun program pendidikan yang dapat menanamkan rasa multikulturalisme dan karakter pada siswa sehingga mereka dapat belajar menghargai perbedaan, menghormati hak asasi manusia, dan menunjung tinggi keadilan. Guru juga wajib merancang pembelajaran, merancang sistem penilaian bagi siswa, serta melatih pendidik yang memahami sikap, persepsi, dan sifat multikultural kepribadian siswa. Hal ini akan memungkinkan satu sama lain untuk berkontribusi positif dalam mendorong perilaku siswa. Berkontribusi pada toleransi beragama (Dewi & Mardiana, 2023 Hal : 109-110).

Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap toleransi beda agama berbasis pengembangan multikultural di SDN Sordang Bolon ialah :

Pembelajaran efektif melalui kebiasaan yang digunakan guru dalam mengembangkan sikap toleransi siswa berbasis multikultural

Rencana perencanaan pembelajaran yang efektif merupakan landasan utama untuk melakukan kegiatan belajar mengajar padahal ini guru sudah mendalami atau mengetahui berbagai permasalahan yang harus diselesaikan atau dipecahkan oleh peserta didik. Sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa, guru harus bisa memahami bagaimana keadaan siswa. Baik dalam kesulitan belajar minat belajar siswa yang rendah serta kendala lain yang mengharuskan siswa untuk mencapai proses belajar yang baik (Hanida Putri Utami dkk, 2023 Hal 467).

Ada sejumlah teknik yang harus diajarkan kepada siswa dalam perencanaan pembelajaran untuk membantu mereka mengembangkan toleransi terhadap anak. Pada proses pembelajaran terkhusus mata pelajaran PKN, sebagai guru harus memasukkan pembelajaran Multikultural dengan

upaya untuk membangun toleransi siswa. Nilai Multikultural pada proses pembelajaran dapat menumbuhkan sikap dan perilaku berbeda keyakinan pada siswa dikarenakan pembelajaran yang tidak membedakan budaya etnis agama dan perbedaan lainnya semua dianggap setara dan saling memahami satu sama lain.

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan. Pendekatan pedagogi adalah pendekatan dimana guru berusaha untuk membantu siswanya. Pendekatan ini meletakkan peserta didik pada posisi utama dalam proses belajar. Siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya guru yang membantu mereka. Karena setiap subjek, bahkan setiap topik, menggunakan satu pendekatan, pembelajaran akan bersifat multi modal. (Muhammadiyah Bengkulu dkk., 2021 Hal 37-38).

Pentingnya untuk mengamalkan karakter toleransi dalam kehidupan nasional dan internasional, karena setiap individu atau kelompok bersentuhan dengan orang-orang yang berbeda latar belakang. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat penting untuk meringkai peran pendidikan multikultural, khususnya pada pendidikan formal, dalam karakter toleransi.

Ada banyak cara untuk membangun toleransi di lembaga pendidikan, namun yang terpenting adalah membekali pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang efektif dan sehat. Sebab, era Society 5.0 merupakan era di mana internet dan teknologi digital sudah menjadi yang terdepan. Era Society 5.0 merupakan era dimana seluruh aktivitas manusia tidak terlepas dari teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan internet, dan bagi para pendidik, keterampilan dan kecerdasan dalam memanfaatkan internet akan menjadi salah satu kunci utama pembinaan kemanusiaan. Toleransi adalah kehidupan berbangsa dan bernegara (Widiatmaka & Hidayat, 2022 Hal 129)

Pembelajaran kebiasaan apa pun biasanya mengharuskan siswa berada dalam situasi yang bermasalah atau konflik. Diharapkan siswa mampu membuat keputusan dalam situasi seperti ini berdasarkan nilai-nilai yang mereka anggap positif. Berbagai pendekatan pengajaran dapat membentuk perspektif. 1) Seorang budayawan bernama Mc. Paul membuat model pertimbangan yang menekankan pendekatan pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa saling peduli satu sama lain; 2) Lawrence Kohlberg membuat model perkembangan kognitif berdasarkan teori Jean Piaget dan John Dewey, yang berpendapat bahwa perkembangan manusia adalah proses reorganisasi kognitif yang terjadi secara bertahap dalam urutan tertentu. Beberapa proses pembentukan sikap termasuk pola kebiasaan dalam model perkembangan afektif ini. Baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu pada siswa mereka melalui pembiasaan. Misalnya, ketika seorang siswa menjadi korban perilaku yang menyinggung perasaan seorang siswa, anak tersebut akhirnya akan menjadi benci pada dirinya sendiri dan secara bertahap akan mengubah sikap buruknya, tidak hanya untuk pendidik itu sendiri, tetapi juga untuk subjek yang ada di ajarkan. Oleh karena itu, kembali ke sikap positif adalah tugas yang sulit.

Teori operant conditioning Skinner juga membantunya belajar membentuk sikap melalui kebiasaan. Proses pembentukan kebiasaan yang diterapkan Watson berbeda dari yang diterapkan Skinner, yang menekankan pada proses konfirmasi respons anak. Anak-anak diberi hadiah atau reward atau perilaku yang menyenangkan setiap kali mereka mencapai prestasi. Seiring berjalannya waktu, anak berusaha untuk menjadi lebih positif. B. Menyalin; Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dasar untuk "teladan", yang berarti sesuatu (seperti barang atau perbuatan, dsb) yang patut ditiru dan diikuti. Keteladanan adalah cara untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada siswa untuk membangun moral, fisik, dan rohani. Pendidikan agama, moralitas, seni, dan disiplin lainnya sangat dipengaruhi oleh keteladanan. Karena anak secara psikologis adalah peniru yang hebat, siswa cenderung meniru gurunya dan menjadikan dirinya sebagai sosok pengenal dalam segala hal. Metode keteladanan sendiri adalah pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk menumbuhkan moralitas dan fisik dan rohani. Setiap guru harus menunjukkan contoh yang baik kepada siswanya, yang akan membantu mereka membentuk sikap sosial yang baik yang dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dirumah, dan di masyarakat. Tidak hanya dalam kelas, para guru juga menerapkan perspektif ini.

Akan tetapi itu harus dilakukan setiap hari, selama kelas, dan diluar kelas. Sanksi atau hukuman Menurut KBBI, "Hukuman" dapat didefinisikan sebagai; 1. Penyiksaan, yang dilakukan terhadap orang yang melanggar hukum; 2. Keputusan yang dibuat oleh hakim; dan 3; Hasil atau konsekuensi dari hukuman. Hukuman harus diterapkan secara terbatas dan tidak membahayakan siswa karena merupakan upaya terakhir. Tujuan utama metode ini adalah untuk menyadarkan siswa akan kesalahannya dia melakukannya. Teori hukuman termasuk kompensasi, ketakutan, balas dendam, dan hukuman wajar. Bagaimanapun juga, pendidik harus memperhatikan syarat-syarat hukuman agar tidak memengaruhi jiwa anak dan mencegah mereka berakal, disiplin, dan progresif. Dan juga harus memperhatikan syarat-syarat hukum lainnya seperti: 1) Hukuman harus dilakukan dalam konteks cinta, dan kasih sayang, 2) Harus didasarkan pada "kebutuhan", 3) Harus membekas di hati anak, 4) Harus mendorong mereka untuk bertobat dan menyesal dan 5) Harus diikuti dengan ampunan, dan iman. Berikan hadiah Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "hadiah" dapat berarti; 1) pemberian (sebagai imbalan atas jasa), 2) hukuman, imbalan. Dengan melihat definisi ini jelas bahwa "imbalan" dalam bahasa Indonesia dapat mengacu pada imbalan yang baik dan buruk (Sipahutar dkk., 2023 Hal 42:44).

Dalam diskusi yang lebih luas, definisi "imbalan" dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Imbalan merupakan suatu alat yang mendidik dan represif yang bersifat menyenangkan dan dapat menjadi stimulus atau motivasi belajar siswa
2. Reward adalah imbalan atas perilaku baik siswa dalam proses pendidikan. Imbalan adalah sumber daya dan harus selalu didahulukan, karena terkadang imbalan ini mempunyai pengaruh yang lebih baik terhadap upaya perbaikan dibandingkan rasa bersalah atau sesuatu yang menyakitkan. Penghargaan dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap semangat siswa untuk mengambil tindakan positif dan progresif. Selain itu juga dapat mendorong siswa lain untuk mengikuti anak yang mendapat pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku maupun sopan santun. Pendidikan atau semangat dan motivasi untuk berbuat lebih baik. Cara ini juga mempunyai kelemahan, antara lain siswa merasa lebih unggul dari temannya (sombong). Oleh karena itu, penerapan pemberian reward yang baik antara lain 1) pujian yang menyenangkan, diberikan agar anak semakin semangat belajar, 2) reward/hadiah materi, karena banyak anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah, 3) doa, misalnya "Tuhan memberkati selalu. dan memperbanyak kebaikan". 4) Sebagai tanda penghargaan, iniselain sebagai pengingat bagi siswa atas prestasinya dan 5) Kesiapan kepada orang tua, yaitu melaporkan segala sesuatu tentang perbuatan baik siswa di sekolah kepada orang tua di rumah.

Guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan nasihat tentang moralitas. Seorang guru harus menasehati siswanya setiap saat dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk membantu mereka. Alternatifnya, dalam kehidupan sehari-hari, guru berbicara dengan sopan dan tidak membedakan siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 10 UUGD No. 14/2005 Guru harus memiliki keterampilan individu. Di sisi lain, Guru adalah individu yang patut dihormati dan ditiru. Menggali artinya apa yang diajarkan selalu dianggap dapat dipercaya dan benar. Sedangkan imitasi berarti guru menjadi setawantun hasana, teladan bagi siswa. " Pakar pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara juga mengatakan, "Guru harus melantunkan ngarusa sun turada, maksudnya guru harus menjadi panutan atau panutan yang baik. Karena sementara itu, tidak ada gunanya seorang guru mengajarkan kebaikan kepada siswanya. gurunya sendiri bukanlah orang yang baik. Siswa selalu belajar dari sosok guru dan orang yang dianggapnya baik. Anak memerlukan contoh perilaku yang baik melalui sikap dan tindakan orang dewasa (Hanida Putri Utami dkk, 2023 Hal : 468).

Indikator toleransi yang disesuaikan dengan kriteria penelitian antara lain sebagai berikut (Sipahutar dkk., 2023 Hal : 42):

1. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
2. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai hal yang wajar dan manusiawi.
3. Kerjasama dengan teman beragama, suku, ras, dan etnis yang berbeda dalam kegiatan di kelas atau sekolah
4. Bersikap ramah kepada teman yang memiliki pandangan berbeda. Guru dapat mengajarkan siswa berbagai cara untuk menerima hal yang berbeda dalam situasi. Mereka dapat berinteraksi dan menerima perbedaan tersebut dengan sikap toleransi yang diterapkan sejak dini, sehingga siswa terbiasa dengan perbedaan tersebut dikemudian hari

PENUTUP

Pentingnya mengembangkan toleransi berbeda agama berbasis multikultural pada siswa melalui kebiasaan di SDN Sordang Bolon. guru harus merancang proses pembelajaran yang efektif yang dapat menumbuhkan nilai-nilai ini. Poin-poin utama meliputi: Toleransi dan pemahaman multikultural penting untuk peserta didik yang beragama dan harus dipupuk melalui sistem pendidikan, Guru perlu dibekali dengan kompetensi yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif yang menghargai perbedaan budaya, agama, etnis, dan sebagainya. Strategi pengajaran khusus seperti model pertimbangan dan model pengembangan kognitif dapat digunakan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa, melalui Pembiasaan dan penguatan perilaku positif sangat penting dalam mengembangkan pola pikir yang toleran pada siswa. Mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran seperti Kewarganegaraan dapat membantu siswa menghargai keragaman dan mempraktikkan toleransi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 100.
- Dyah, C., Puspitasari, I., Atok, A. R. Al, & Pudjantoro, P. (2022). *Pengembangan sikap toleransi beragama siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPK Widyatama Batu*. 2(9), 868–880.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Hanida Putri Utami, Mohammad Zakki Azzani, M. N. R. M. (2023). Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Toleransi pada Siswa di SMP 1 Muhammadiyah Kartasura. *MODELING Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 464–469.
- Jumiatmoko, J. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 199.
- Khairil, M. (2021). Membangun Sikap Toleransi Beragama dan Berkeyakinan Melalui Pengembangan Nilai Multikultural pada Siswa SMA di Kota Bengkulu. 34. *JUPANK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–40.
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 26–34.
- Sipahutar, E., Paulina Lumbantobing, D., Gultom, H., Surpi Sitompul, A., Agama Kristen Negeri Tarutung, I., & Author, C. (2023). Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di Sma Negeri 3 Tarutung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 28–48.
- Umatin, C., Annisa, C., Ilmiyah, N. F., Khoirot, A., Laili, U. F., Triani, D. A., Septiana, N. Z., & Sulistyawati, E. (2021). Pengantar Pendidikan. In CV. *Pustaka Learning center* (1st ed.). CV. Pustaka Learning Cernter.
- Widiatmaka, P., & Hidayat, M. Y. (2022). *Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi*. 09(02), 119–133.